

Majalah Keuskupan Bandung

Komunikasi

Edisi 538 / Agustus 2025

Mendewasakan Iman



Kesehatan bagi Semua

Bersama Uskup:

Kesehatan adalah Hak dan
Kewajiban Asasi Manusia

Magisterium:

Antiqua et Nova



UNPAR

MENJADI JAWABAN DUNIA MASA DEPAN

#DISINISEKARANG

PROGRAM VOKASI

Diploma III Manajemen Perusahaan
Sarjana Terapan
Teknologi Rekayasa Pangan
Sarjana Terapan Bisnis Kreatif
Sarjana Terapan Agribisnis Pangan

PROGRAM SARJANA

FAKULTAS EKONOMI
Ekonomi Pembangunan
Manajemen
Akuntansi

FAKULTAS HUKUM
Hukum

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK

Administrasi Publik
Administrasi Bisnis
Hubungan Internasional

FAKULTAS TEKNIK
Teknik Sipil
Arsitektur

FAKULTAS FILSAFAT

Filsafat
Studi Humanitas (Integrated Arts)

FAKULTAS TEKNOLOGI REKAYASA

Teknik Industri
Teknik Kimia
Teknik Elektro (Mekatronika)

FAKULTAS SAINS

Matematika
Fisika
Informatika

FAKULTAS KEDOKTERAN

Kedokteran

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Pendidikan Fisika
Pendidikan Kimia
Pendidikan Matematika
Pendidikan Teknik Informatika
dan Komputer
Pendidikan Bahasa Inggris
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

PROGRAM MAGISTER

Magister Manajemen
Magister Hukum
Magister Administrasi Bisnis
Magister Hubungan Internasional
Magister Studi Pembangunan
Magister Teknik Sipil
Magister Arsitektur
Magister Filsafat Keilahian
Magister Teknik Industri
Magister Teknik Kimia
Magister Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Alam

PROGRAM DOKTOR

Doktor Ekonomi
Doktor Hukum
Doktor Teknik Sipil
Doktor Arsitektur

PROGRAM PROFESI

Profesi Insinyur
Profesi Dokter
Profesi Arsitek



Karya Kesehatan Bagi Semua Manusia

Bapak Uskup menegaskan bahwa Karya kesehatan Katolik seharusnya semakin mampu membuat umat dan masyarakat sekitar untuk semakin sehat secara jasmani dan rohani. Para pegiat karya ini hendaknya membuat umat dan masyarakat semakin mampu menjaga kesehatan (prefentif), memulihkan kesehatan (kuratif), dan meningkatkan kesehatan (promotif) hingga mendapat pengalaman penebusan (redemtif) oleh belas kasih Allah.

Pastor Andre Putranto Nursantosa, Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) Keuskupan Bandung mempertegas peran karya kesehatan ini bahwa kesehatan itu merupakan hak publik seturut dengan konstitusi

Negara Kesehatan Republik Indonesia (Pasal 28 Ayat 1 dan Pasal 34 ayat 3 UUD 1945). Selain itu, karya ini seturut dengan dasar ajaran Gereja pada dokumen Konsili Vatikan II Kegembiraan dan Harapan 1 dan kutipan Injil Matius 25:31-46 yang diterjemahkan menjadi tujuh karya amal kasih jasmani. Pastor Andre pun berharap supaya karya kesehatan dapat dilaksanakan berbasis data, mulai dari lingkungan, wilayah, paroki hingga dekanat. Kebutuhan setiap paroki tentunya berbeda untuk itu perlu dibangun kerja sama dengan banyak pihak.

Antonius Saidi Mega Sutrisno, Ketua Divisi Kesehatan-KKP Keuskupan Bandung menyampaikan pula tentang pentingnya kerja sama

satu sama lain. Diawali dengan membangun jejaring melalui *Whatsapp Group* untuk melakukan survei dan asesmen di tiap paroki dan terhubung pula ke dekanat-dekanat. Selanjutnya, Divisi Kesehatan dapat merencanakan kegiatan-kegiatan ke depan. Beberapa kerja sama antara Divisi Kesehatan dan Paroki sudah dijajaki dan akan bekerja sama baik dalam komisi-komisi bidang pelayanan maupun lintas bidang. Pada bagian lain, Redaksi menyajikan beberapa kisah yang terkait dengan karya kesehatan ini terutama pentingnya kerja sama dan kolaborasi serta mengutamakan karya kemanusiaan dalam menjalankannya. ***

Redaksi Komunikasi

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

ALAMAT REDAKSI/IKLAN : Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548
EMAIL: redaksikomunikasi@gmail.com

KOMUNIKASI diterbitkan oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

PELINDUNG: Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC; **PEMIMPIN UMUM**: Kosman Sianturi OSC

PEMIMPIN HARIAN: Theresia Limanjaya; **EDITOR**: Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC; **ARTISTIK**: Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK: Theresia Limanjaya;

STAFF REDAKSI: Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Veronika Nius Krisdianti, Fr. Okta Prima Sadewa, OSC.

KONTRIBUTOR: Komsos Paroki

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber
Isi Advertorial di luar tanggungjawab Redaksi KOMUNIKASI*



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Majalah Komunikasi



Majalah Komunikasi

DAFTAR ISI

- 3 **Warta Utama**
 - 11 **Bersama Uskup**
- 15 **Budaya**
 - 17 **Kitab Suci**
- 19 **Inspirasi**
 - 25 **Humaniora**
- 28 **Seputar Gereja**
 - 51 **Homili**
- 56 **Magisterium**
 - 58 **Warta Kuria**
- 62 **Pernik Rohani**
 - 63 **Katekese**
- 68 **Psikologi**
 - 71 **Warta Dunia**
- 76 **Sersan-B**

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/ halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000

1/4 hal. Hitam Putih (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000

1/2 hal. Hitam Putih (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000

1 hal. Hitam Putih (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000

1/4 hal. Berwarna (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000

1/2 hal. Berwarna (15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000

1 hal. Berwarna (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut :

Telp. 0856 2123 423 (WA redaksi)

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

DONASI

KEUSKUPAN BDG KOMSOS

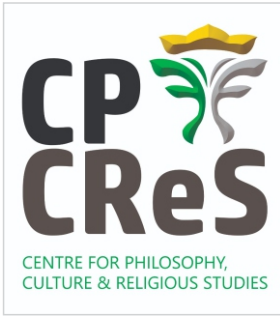
NMID : ID2023284275658

A01



Mulai edisi April 2025 Majalah Komunikasi akan didistribusikan GRATIS kepada umat melalui Paroki-paroki se-Keuskupan Bandung. Umat dapat memberikan dukungan dengan DONASI melalui QRIS atau transfer ke Rek. Mandiri, No. 1300031018073 a.n KEUSKUPAN BANDUNG KOMSOS dengan menambahkan angka "3" di digit terakhir jumlah. Cth: Donasi Rp 10.000 nominal transfer Rp 10.003

Pertobatan Ekologis: Dimulai dari Keluarga



Hendrikus Endar S.

Dosen dan Anggota
CPCReS
Fakultas Filsafat
UNPAR, Bandung.

Keprihatinan Gereja Terhadap Krisis Ekologis

Gereja semakin menyuarakan keprihatinannya terhadap krisis ekologis global. Dalam Ensiklik *Laudato Si'* (2015), Paus Fransiskus membuka pesannya dengan sebuah keprihatinan yang mendalam:

“Saudari ini (bumi) sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.” (LS 2). Bumi, yang adalah rumah kita bersama, sedang tidak baik-baik saja. Ekosistem dunia menghadapi ancaman serius akibat eksploitasi berlebihan, perubahan iklim, pencemaran air dan udara, serta kehilangan keanekaragaman hayati.

Delapan tahun setelah diterbitkannya Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus menyadari *“bahwa tanggapan kita belumlah memadai, sementara dunia tempat kita hidup sedang menuju keruntuhan dan mungkin mendekati titik puncaknya”* (LD 2). Inilah yang melatarbelakangi Paus Fransiskus menerbitkan Seruan Apostolik *Laudate Deum* (2023). Paus Fransiskus mengingatkan bahwa dampak perubahan iklim akan semakin merugikan kehidupan banyak orang

dan keluarga. Dengan tegas Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa manusialah penyebabnya. Tidak hanya Paus Fransiskus, para pendahulunya seperti Paus Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI juga mengingatkan akan pentingnya perlindungan terhadap ciptaan.

Akar Krisis Ekologis

Berdasarkan *Laudato Si'* dapat dipahami bahwa akar masalah krisis ekologis bukanlah bersifat teknis atau ilmiah semata, tetapi berakar pada cara pandang manusia terhadap dunia, dirinya sendiri, dan Tuhan. Krisis ekologis berasal dari krisis moral, spiritual, dan struktural yang lebih dalam. Paus Fransiskus menyoroti beberapa hal. Pertama, terkait dengan antroposentrisme modern yang sesat dan dominasi paradigma teknokratis. Antroposentrisme modern merupakan cara pandang manusia yang menempatkan dirinya sebagai pusat dan penguasa atas alam semesta. Pandangan ini menyebabkan manusia seolah-olah berhak menguasai dan mengeksploitasi alam. Sementara itu, paradigma teknokratis yang mendominasi dunia modern memperlakukan alam sebagai objek yang dapat dikuasai tanpa mempertimbangkan keterkaitan yang mendalam antar makhluk

ciptaan. Kedua, menguatnya budaya konsumerisme berlebihan dan budaya 'membuang' yang mempercepat krisis ekologis. Ketiga, krisis ekologis menunjukkan rusaknya relasi antara manusia dengan ciptaan yang pada dasarnya mencerminkan rusaknya relasi manusia dengan Allah. Keempat, hilangnya dimensi etika dan spiritual dalam memperlakukan ciptaan.

Dalam konteks Etika Lingkungan, akar krisis ekologis sejalan dengan pemikiran Arne Naess dalam bukunya *Ecology, Community and Lifestyle*, khususnya ketika ia mengangkat gagasan *Deep Ecology*. *Deep Ecology*, baik sebagai paham filosofis (yang oleh Arne Naess disebut *Ecosophy*) maupun sebagai gerakan, pada dasarnya melihat bahwa kerusakan lingkungan terkait erat dengan cara manusia melihat diri sendiri dalam relasi dengan alam yang antroposentris. Manusia modern telah menjauh dari rasa keterhubungan dengan alam dan justru memandang alam sebagai objek konsumsi. Lingkungan alam tidak dianggap memiliki nilai intrinsik dalam dirinya (1989: 23-34). Dengan kata lain akar krisis ekologis adalah cara pandang manusia yang keliru tentang posisinya di dunia dan

hubungannya dengan ciptaan dan Allah.

Menghadapi krisis ekologis ini, Gereja mengajak umat beriman untuk melakukan pertobatan ekologis. Melakukan pertobatan berarti melakukan sebuah perubahan hati dan pola hidup yang lebih selaras dengan kehendak Allah atas ciptaan. Meminjam rumusan *Laudato Si'* bertobat secara ekologis berarti *membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh, dan bukan sesuatu yang opsional atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani*. (LS, 217)

Menjadikan Keluarga sebagai rumah pendidikan spiritualitas ekologis.

Menginisiasi pertobatan ekologis dalam keluarga merupakan sebuah langkah yang penting dan tepat. Hal ini terkait dengan usaha bagaimana menanamkan atau membentuk hati dan pola hidup keluarga yang lebih selaras dengan kehendak Allah atas ciptaan. Keluarga menjadi rumah pendidikan spiritualitas ekologis bagi para anggotanya yang perlu dilakukan sedini mungkin. Seperti yang

disampaikan Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Familiaris Consortio*, keluarga merupakan lingkungan pembinaan pertama dan paling mendasar bagi hidup bermasyarakat. (FC, 37). Di sinilah peran orangtua sebagai pendidik menjadi kunci. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama. Tugas mendidik ini berakar dalam panggilan suami-istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah (FC, 36). Memang, sebagaimana yang disampaikan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, Pendidikan ekologis dapat terjadi dalam berbagai konteks: sekolah, keluarga, media komunikasi, dan lain-lain. Namun demikian ia menekankan penting dan sentralnya peran keluarga. Keluarga adalah tempat pembinaan integral, di mana pematangan pribadi dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berkaitan. (LS, 213).

Keluarga dipanggil untuk menanamkan dan membentuk spiritualitas ekologis dalam kehidupan mereka. Senafas dengan spiritualitas ekologis, Arne Naess, dalam bukunya *Ecology of Wisdom*, merekomendasikan apa yang disebutnya sebagai gaya hidup yang sejalan dengan gerakan ekologi dalam (2008: 140-141). Vatikan sendiri (dalam hal ini adalah *Dicastery for Promoting*

Integral Human Development) meluncurkan *Laudato Si' Action Platform*. Platform ini menyediakan sumber daya konkret dan terencana untuk membantu individu, keluarga, komunitas, dan organisasi dalam mengambil tindakan nyata untuk melindungi bumi sebagai rumah bersama.

Upaya dan langkah konkret

Bersumber dan terinspirasi dari *Laudato Si, Ecology of Wisdom*, dan *Laudato Si' Action Platform*, spiritualitas ekologis dalam keluarga dapat ditanamkan dan ditumbuhkan dengan upaya-upaya berikut ini:

1. Melibatkan anak-anak dalam menjaga kebersihan rumah dan penataan rumah supaya nyaman untuk ditinggali. Ajak dan ajari anak-anak untuk membersihkan ruangan, merapikan kamar, mencuci piring, membersihkan kamar mandi, dll.
2. Menanamkan sikap menghargai makanan pada anak-anak. Hentikan kebiasaan menyisakan makanan dan membuangnya. Paus Fransiskus dengan tegas mengingatkan “*setiap kali makanan dibuang itu seolah-olah mencuri makanan dari meja orang miskin*” (LS, 59).
3. Tanamkan pada anak-anak sikap mau berbagi.
4. Libatkan anak-anak dalam mengelola sampah di

rumah. Libatkan anak-anak dalam memilah sampah, membuang pada tempatnya, dan mengurangi produksi sampah di rumah.

5. Bantu anak-anak untuk tetap menggunakan barang-barang (misalnya sepatu, tas, pakaian, dll) yang masih baik kondisinya. Kurangi kebiasaan membeli yang baru hanya karena ingin memiliki yang baru.
6. Jika keluarga Anda memiliki taman atau koleksi tanaman pot, maka libatkan anak-anak untuk turut memelihara dan merawatnya. Dorong anak-anak supaya mempertimbangkan bagaimana hal tersebut mewakili semua kehidupan tanaman.
7. Jika keluarga Anda memiliki hewan peliharaan, maka dorong anak-anak untuk memeliharanya dengan baik dan mempertimbangkan bagaimana hewan peliharaan tersebut mewakili semua kehidupan hewan.
8. Dukunglah jika anak atau cucu diajak atau dilibatkan menjadi sukarelawan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengajarkan kesadaran ekologi di sekolah.
9. Bantu anak-anak menikmati alam dengan

cara mengajak mereka berjalan-jalan ke alam dan menunjukkan kepada mereka cara mendengarkan pesan Tuhan melalui ciptaan.

10. Ajak anak-anak memiliki kebiasaan membaca buku termasuk buku-buku yang dapat menumbuhkan kepedulian kepada alam.

Selain upaya-upaya di atas, setiap keluarga bisa jadi memiliki upaya atau cara lain yang perlu disesuaikan dengan kondisi keluarganya masing-masing. Menanamkan dan menumbuhkan spiritualitas ekologis dalam keluarga tentunya merupakan sebuah proses yang tidak mudah, dan tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan ketekunan dan kesetiaan untuk mengupayakannya. Mari kita jadikan keluarga pelopor pertobatan ekologis. Tuhan memberkati. ***

Referensi

1. Ensiklik *Laudato Si'*
2. Seruan Aspostolik *Laudate Deum*
3. Ensiklik *Familiaris Consortio*
4. Naess, Arne, 1989, *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*, New York, Cambridge University Press.
5. Drengson, Alan and Devall, Bill (Editor), 2008, *Ecology of Wisdom: Writing by Arne Naess*, Berkeley, Counterpoint.
6. <https://laudatosiactionplatform.org/ecological-education-in-the-home/>